



Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Hyperemesis Gravidarum Pada Ibu Hamil Di Puskesmas Brayon

Evanirwana

Universitas Imelda Medan

Corresponding Author: ✉ nirwana.eva88@gmail.com

ABSTRACT

Hyperemesis Gravidarum is defined as excessive nausea and vomiting in pregnant women with a frequency of > 10 times a day, causing disruption of daily activities and can even endanger the life of pregnant women and if not treated can even cause death. This study aims to determine the factors associated the hyperemesis gravidarum to pregnant women of Brayon Public health center in 2019. This research is a quantitative study with a cross sectional study approach. The population in this study were all pregnant women in the first and second trimesters who visited the KIA Poli in Brayon Public health center for the period January-February 2020. The total sample was 99 people with the sampling technique using random sampling. The research instrument was a questionnaire and a Food Frequency Questionnaire (FFQ). Data analysis with chi-square test. The result showed that there was a relationship between the knowledge of pregnant women and hyperemesis gravidarum at Brayon Public health center in 2019 with X^2 65,663 and a p-value of 0.000, there was a relationship between the attitudes of pregnant women and hyperemesis gravidarum at Brayon Public health center in 2019 with X^2 67,210 and p-value 0.000, there is a relationship between the support of husbands of pregnant women with hyperemesis gravidarum at Brayon Public health center in 2019 with X^2 62,561 and p-value 0.000, there is a relationship between parity of pregnant women and hyperemesis gravidarum at Brayon Public health center in 2019 with X^2 14,588 and p-value 0.000 and there is a relationship between the diet of pregnant women and hyperemesis gravidarum at Brayon Public health center in 2019 with X^2 87,332 and a p-value of 0.000.

Keywords

Hyperemesis Gravidarum, Husband's Support, Parity, Diet.

PENDAHULUAN

Menjadi seorang ibu merupakan kodrat seorang perempuan. Hamil, melahirkan, dan mempunyai anak juga hal yang sangat dinanti-nantikan oleh perempuan yang telah hidup berkeluarga. Menurut Manggarsari (2010) bahwa ibu yang sedang mengalami kehamilan dan ingin melahirkan secara normal, dituntut tidak hanya harus siap secara fisik, tetapi juga harus siap secara mental. Pada masa kehamilan ini terdapat berbagai komplikasi atau masalah-masalah yang terjadi, seperti halnya mual muntah yang

sering dialami oleh ibu hamil yang merupakan salah satu gejala awal masa kehamilannya (Lina Silvia Santi, 2017).

Hyperemesis Gravidarum terjadi diseluruh dunia dengan angka kejadian beragam, diseluruh kehamilan di swedia sebanyak 0,3%, di California sebanyak 0,5%, di Canada sebanyak 0,8%, di China 0,8%, di Norwegia sebesar 0,9%, di Pakistan 2,2% dan di Turki sebanyak 1,9%. *World Health Organization* (WHO) menyatakan jumlah kejadian *hyperemesis gravidarum* mencapai 12,5% dari seluruh kejadian di dunia (Fifi Ria Ningsih Safari, 2017).

World Health Organization (WHO) menyatakan bahwa perempuan mengandung selama mengandung atau melahirkan sebanyak 585.000 orang. Sedangkan kematian ibu hamil akibat kelahiran atau akibat masalah persalina sebanyak 99%. Rasio kematian ibu sendiri, jika dibandingkan sekitar 450 kematian ibu per 100 ribu kelahiran bayi yang hidup berada di negara- negara yang berkembang. Di Indonesia sendiri ibu hamil yang mengalami *Hyperemesis Gravidarum* encapai 14,8% dan di Sulawesi Selatan mencapai 17,2% didapat dari kunjungan pemeriksa kehamilan ibu hamil (Depkes RI, 2013).

Mual muntah merupakan hal yang normal dan sering ditemukan dalam kehamilan terutama pada trimester pertama tetapi akan berubah tidak normal apabila mual muntah ini terjadi terus menerus dan berlebihan dengan frekuensi >10 kali sehari, sehingga dapat mengganggu keseimbangan gizi, cairan elektrolit tubuh (Hanan Yamaludin, 2016).

Mual dan muntah yang berlebihan dapat dipengaruhi oleh faktor hormonal, faktor psikologis, faktor paritas, faktor nutrisi dan faktor alergi. Dari beberapa faktor itulah yang dapat menyebabkan terjadinya *hyperemesis gravidarum* pada ibu hamil (Lina Oktavia, 2016).

Pada umumnya wanita dapat menyesuaikan dengan keadaan ini meskipun demikiangejala mual muntah yang berat berlangsung selama empat bulan. Pekerjaan sehari-hari menjadi terganggu dan keadaan umum menjadi memburuk. Keadaan ini disebut *hyperemesis gravidarum*. Keluhan gejala dan perubahan fisiologi menentukan berat ringanya penyakit. *Hyperemesis gravidarum* yang tidak ditanganin dengan baik bisa menyebabkan kematian pada ibu hamil (Eka Suryaningrat, 2016).

Penyebab mual muntah ini bermacam-macam diantaranya adalah perubahan hormon dalam tubuh, seperti peningkatan hormon estrogen, dan dikeluarkannya *Human Chorionik Gondothropine* dalam serum. Pola makan yang buruk sebelum maupun seminggu awal kehamilan, kurang tidur atau kurang istirahat dan stres dapat memperberat rasa mual muntah. Beberapa

hal yang dapat dilakukan untuk mengurangi rasa mual adalah misalnya dengan mengkonsumsi makanan seimbang, cukup bergerak dan cukup beristirahat. Oleh karena itu calon ibu diharapkan memiliki pengetahuan yang cukup mengenai mual agar ibu dapat menentukan sikap untuk mengatasi masalahnya pada awal kehamilan (Puji Nur Hasanah, 2017).

Akibat meremehkan rasa mual dan muntah yang dirasakan wanita disaat kehamilan terbukti berkontribusi dalam meningkatkan ketegangan emosional, stress psikologi dan keterlambatan yang tidak semestinya dalam menemukan penanganan yang tepat, terutama menjadipatologis.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan cross sectional study untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan hyperemesis gravidarum pada ibu hamil di RSUD Syekh Yusuf Tahun 2019. Jadi sampel dalam penelitian ini diambil dengan menggunakan teknik random sampling, sebanyak 99 sampel. Teknik analisa data dilakukan pengolahan dengan bantuan komputer dengan program pengolahan data sedangkan penyajian data dalam bentuk tabel distribusi. Data yang dikumpulkan kemudian diolah dengan uji chi-square. Penelitian dilaksanakan pada bulan Januari-Februari 2020.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Tabel 1 Distribusi Responden Pada POLI KIA di Puskesmas Brayon Tahun 2019

Variabel	Total	
1	N	%
Status Hyperemesis Gravidarum		
Normal	60	60,6
Hyperemesis Gravidarum	39	39,4
Jumlah	99	100
Umur		
<20tahun	8	8,1
20-36tahun	89	89,9
≥36tahun	2	2,0
Jumlah	99	100
Trimester		

I	50	50,5
II	49	49,5
Jumlah	99	100
Status Bekerja		
Bekerja	36	36,4
Tidak Bekerja	63	63,6
Jumlah	99	100
Pendidikan Terakhir		
SD	4	4,0
SMP	10	10,1
SMA	59	59,6
Strata	26	26,3
Jumlah	99	100

Sumber: *Data Primer, 2020*

Berdasarkan status hyperemesis gravidarum dari 99 responden terdapat 60 (60.6%) responden yang tidak mengalami hyperemesis gravidarum dan 39 (39.4%) responden yang mengalami hyperemesis gravidarum. Berdasarkan umur dari 99 responden terdapat 89 (89.9%) responden berumur 20-36 tahun, 8 (8.1%) responden berumur kurang dari 20 tahun dan 2 (2.0%) responden berumur lebih dari atau sama dengan 36 tahun. Berdasarkan trimester dari 99 responden terdapat 50 (50.5%) responden trimester I dan 49 (49.5%) responden trimester II. Berdasarkan status bekerja dari 99 responden terdapat 63 (63.6%) responden yang tidak bekerja dan 36 (36.4%) responden yang bekerja. Berdasarkan pendidikan terakhir dari 99 responden terdapat 59 (59.6%) responden yang menyelesaikan pendidikan SMA, 26 (26.3%) responden yang menyelesaikan pendidikan Strata, 10 (10.1%) responden yang menyelesaikan pendidikan SMP dan 4 (4.0%) responden yang menyelesaikan pendidikan SD.

Analisis Univariat

Tabel 2 Analisis Univariat Responden Pada POLI KIA Di Puskesmas Brayon Tahun 2019

Variabel	Total	
	N	%
Pengetahuan		
Baik	50	50,5
Kurang	49	49,5
Jumlah	99	100
Sikap		
Positif	53	53,5
Negatif	49	49,5

Jumlah	99	100
<i>Dukungan Suami</i>		
Mendukung	56	56,6
Kurang Mendukung	43	43,4
Jumlah	99	100
<i>Paritas</i>		
Primigravida	38	38,4
Multigravida	61	61,6
Jumlah	99	100
<i>Pola Makan</i>		
Baik	57	57,6
Buruk	42	42,4
Jumlah	99	100

Sumber: *Data Primer, 2020*

Berdasarkan pengetahuan dari 99 responden terdapat 50 (50.5%) responden berpengetahuan baik dan 49 (49.5%) responden yang berpengetahuan kurang. Berdasarkan sikap dari 99 responden terdapat 53 (53.5%) responden bersikap positif dan 46 (46.5%) responden bersikap negatif. Berdasarkan dukungan suami dari 99 responden terdapat 56 (56.6%) responden yang mendapatkan dukungan dari suami dan (43.4%) responden yang kurang mendapat dukungan dari suami. Berdasarkan paritas dari 99 responden terdapat 61 (61.6%) responden primigravida dan 38 (38.4%) responden multigravida. Berdasarkan pola makan dari 99 responden terdapat

57 (57.6%) responden pola makannya baik dan 42 (42.4%) responden pola makannya buruk.

PEMBAHASAN

Pengetahuan

Menurut Notoadmodjo (2010) pengetahuan adalah hasil dari tahu yang menjadi telaah seseorang setelah melakukan penginderaan terhadap obyek tertentu. Pengetahuan diperoleh melalui belajar maupun pengalaman. Pengetahuan ibu merupakan tingkat tahu dan pemahaman ibu tentang komplikasi kehamilan yaitu *hyperemesis gravidarum* pada ibu hamil.

Untuk mengetahui tingkat pengetahuan digunakan kuesioner dengan pilihan A, B dan C. Kuesioner tersebut terdiri dari pertanyaan sekitar *hyperemesis gravidarum* guna menentukan tingkat pengetahuan.

Berdasarkan hasil uji *chi-square* pada kategori pengetahuan diperoleh nilai $p (0.000) < 0,05$. Dengan demikian, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Berarti ada hubungan antara pengetahuan ibu hamil dengan *hyperemesis gravidarum* di RSUD Syekh Yusuf tahun 2019.

Hasil penelitian di Puskesmas Brayon terdapat dari 60 (60.6%) responden terdapat 50 (100%) responden berpengetahuan baik dan 10 (20.4) responden berpengetahuan kurang dengan status kehamilan normal. Dari 39 (39.4) responden

terdapat 39 (79.6%) responden berpengetahuan kurang dan 0 (0%) responden berpengetahuan baik dengan status *hyperemesis gravidarum*.

Dapat disimpulkan pengetahuan dapat mempengaruhi sikap dalam menghadapi komplikasi kesehatan pada saat kehamilan. Rendahnya pengetahuan seseorang makin rendah pula ibu hamil dalam menerima informasi. Terdapat beberapa responden yang berpengetahuan kurang namun status kehamilannya normal, menurut asumsi peneliti terjadi karena dipengaruhi oleh faktor lain seperti faktor psikologi sosial karena adanya dukungan dari suami.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wa Janaria, dkk (2017) menunjukkan hasil penelitian yang didapatkan responden dari 16 (80%) responden yang berpengetahuan baik dengan status kehamilan normal dan ditemukan 16 (55%) responden yang berpengetahuan kurang dengan status kehamilan *hyperemesis gravidarum*, dengan *p-value* 0.014, sehingga pengetahuan ibu hamil memiliki hubungan yang bermakna dengan *hyperemesis gravidarum*. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Andri (2016) yang menyatakan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan *hyperemesis gravidarum* pada ibu hamil di Rumah Sakit Umum Daerah Rokan Hulu.

Sikap

Sikap merupakan pernyataan evaluatif terhadap objek, orang atau peristiwa

Hal ini mencerminkan perasaan seseorang terhadap kejadian. Sikap dihasilkan dari perilaku tetapi sikap tidak sama dengan perilaku. Sikap merupakan predisposisi emosional yang dipelajari untuk merespon secara konsisten terhadap suatu objek. Sikap ibu hamil dalam hal ini adalah cara ibu hamil menanggapi kejadian dalam hal ini adalah cara ibu hamil menanggapi kejadian *hyperemesis gravidarum*.

Untuk mengetahui sikap digunakan kuesiner dengan skala likers, responden hanya bisa ceklis pilihan 1, 2, 3, 4, atau 5 dari pertanyaan melalui kuesioner tentang sikap ibu hamil *hyperemesis gravidarum* sebanyak sepuluh pertanyaan.

Berdasarkan hasil uji *chi-square* pada kategori sikap diperoleh nilai p (0.000) < 0.05. Dengan demikian, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Berarti ada hubungan antara sikap ibu hamil dengan *hyperemesis gravidarum* Puskesmas Brayon tahun 2019.

Hasil penelitian di Puskesmas Brayon dari 60 (60.6%) responden terdapat 52 (98.1%) responden bersikap positif dan 8 (17.4) responden bersikap negatif dengan status kehamilan normal. Dari 39 (39.4) responden terdapat 38 (82.6%) responden bersikap negatif dan 1 (1.9%) responden bersikap positif dengan status *hyperemesis gravidarum*.

Menurut asumsi peneliti sikap negatif biasanya ditunjukkan kepada ibu hamil dalam menghadapi *hyperemesis gravidarum* yang dilihat dari perasaan, takut, bingung, tidak siap dengan apa yang dialaminya dan tidak tahu apa yang akan terjadi. Seorang ibu hamil yang bersikap positif dalam menghadapi *hyperemesis gravidarum* karena menganggap sebagai hal yang wajar dan pasti terjadi pada semua wanita, tidak takut dan tahu apa yang akan terjadi ketika sudah melewati masa *hyperemesis gravidarum* tersebut. Sikap positif maupun negatif tergantung dari pemahaman ibu hamil tentang *hyperemesis gravidarum*, sehingga sikap tersebut selanjutnya akan mendorong ibu hamil melakukan perilaku tertentu pada saat dibutuhkan.

Hasil penelitian ini, sejalan dengan penelitian Wa Janaria R (2017) yang mengatakan terdapat 22 (71%) responden dengan sikap positif memiliki status kehamilan normal dan 11 (61%) responden dengan sikap negatif memiliki status kehamilan *hyperemesis gravidarum*. Nilai *p-value* 0.02 hal ini menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara sikap ibu hamil dengan *hyperemesis gravidarum*. Hasil

penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Wiwik (2015), yang menunjukkan bahwa ada hubungan sikap dengan *hyperemesis gravidarum* pada ibu hamil di Puskesmas Padalarang.

Dukungan Suami

Faktor yang juga merupakan predisposisi dalam terjadinya *hyperemesis gravidarum* adalah faktor psikososial. Selama kehamilan dukungan keluarga sangat dibutuhkan terutama kehadiran seorang suami. Tugas suami selain memberikan nafkah, mengingatkan waktu makan, suami juga memberikan kenyamanan dan membina hubungan baik dengan ibu hamil, sehingga ibu hamil (istri) mengkonsultasikan setiap masalah masalah yang dialaminya selama kehamilan karena dapat menyebabkan juga ibu yang pada awalnya dapat beradaptasi dengan kenaikan hormon dan tidak mengalami mual muntah.

Berdasarkan hasil uji *chi-square* pada kategori dukungan suami diperoleh nilai $p (0.000) \leq 0.05$. Dengan demikian, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Berarti ada hubungan antara dukungan suami ibu hamil dengan *hyperemesis gravidarum* di

RSUD Syekh Yusuf tahun 2019.

Hasil penelitian di Puskesmas Brayon dari 60 (60.6%) responden terdapat 53 (94.6%) responden didukung suami dan 7 (16.3%) responden kurang didukung suami dengan status kehamilan normal. Dari 39 (39.4) responden terdapat

36 (83.7%) responden kurang didukung suami dan 3 (5.4%) responden didukung suami dengan status *hyperemesis gravidarum*. Dalam hal ini, ditunjukkan ibu yang mendapatkan suami yang kurang mendukung juga mengalami *hyperemesis*

gravidarum, dimana jumlah ibu yang mendapatkan suami yang kurang mendukung lebih banyak dengan suami yang mendukung.

Menurut asumsi peneliti dukungan suami yang diberikan oleh suami kepada istri, dapat berupa dukungan dalam memberikan ketenangan, membiayai kesehatan,

mengantarkan istri memeriksa kehamilannya, memenuhi istrinya yang ngidam

sehingga istri bisa melewati kehamilannya dengan tenang tanpa depresi. Suami juga harus membantu dan mendampingi istri dalam menghadapi keluhan kehamilannya agar istri tidak merasa sendirian karena kecemasan istri akan berlanjut menyebabkan nafsu makan berkurang, kelemahan fisik dan mual muntah. Karena, terbukti banyaknya suami yang kurang mendukung atas kehamilan ibu sehingga terjadilah kenaikan kadar hormon *progesteron* dan *estrogen* tersebut karena ibu hamil tidak bisa beradaptasi. Peningkatan waktu pengosongan lambung akibatnya ibu tidak mampu mencerna asam atau mengalami nyeri ulu hati. Hal ini merupakan proses fisiologis yang menyebabkan ibu hamil *hyperemesis gravidarum*, sehingga dukungan suami berhubungan dengan kejadian *hyperemesis gravidarum* pada ibu hamil.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yunia Mariantari, dkk (2014) menunjukkan hasil yang didapatkan sebanyak 16 dari 18 orang (88.9%) ibu mendapatkan dukungan dari suami rendah yang mengalami *hyperemesis gravidarum*. Hasil uji statistic menggunakan uji *chi-square* diperoleh nilai $p=0.052$, sehingga dapat disimpulkan tidak ada hubungan yang signifikan antara dukungan suami dengan *hyperemesis gravidarum*. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Octaviadon

(2011) menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara dukungan suami dengan *hyperemesis gravidarum* pada ibu hamil.

Penelitian ini didukung oleh teori dari Richardson (1993 dalam Bobak, Lowdermik dan Jensen, 2005), menyatakan bahwa suami berperan penting dalam melewati proses kehamilan. Istri yang diperhatikan dan dikasihani oleh suami selama kehamilan menunjukkan lebih sedikit gejala emosi dan fisik serta lebih sedikit komplikasi dalam kehamilan.

Paritas

Paritas merupakan banyak kelahiran hidup yang dipunyai oleh ibu. Paritas atau frekuensi ibu melahirkan sangat mempengaruhi kesehatan ibu dan anak. Paritas dua sampai tiga merupakan paritas paling aman ditinjau dari sudut kematian meteral. Paritas tinggi epunyai angka kematian maternal yang tinggi. Lebih tinggi paritas maka lebih tinggi kematian maternal.

Hasil penelitian Puskesmas Brayon dari 60 (60.6%) responden terdapat 46 (75.4%) responden multigravida dan 14 (36.8%) responden primigravida dengan status kehamilan normal. Dari 39 (39.4%) responden terdapat 24 (63.2%) responden primigravida dan 15 (24.4%) responden multigravida dengan status *hyperemesis gravidarum*.

Berdasarkan hasil uji *chi-square* pada kategori paritas diperoleh nilai $p (0.000) \leq 0.05$. Dengan demikian, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Berarti ada hubungan antara paritas dengan *hyperemesis gravidarum* di Puskesmas Brayon 2019. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Lina Oktavia (2016) menunjukkan hasil penelitian yang didapatkan responden dengan paritas tinggi 30 orang (23,6%) dan paritas berisiko rendah 60 orang (42%) sehingga paritas ibu hamil memiliki hubungan yang signifikan dengan *hyperemesis gravidarum* dengan $p\text{-value}$ 0.002. Penelitian ini juga didukung oleh Elsa dan Pertiwi (2012), menyatakan bahwa ada hubungan antara paritas dan *hyperemesis gravidarum* pada ibu hamil di

Puskesmas Teras. Penelitian ini juga didukung oleh Kusmiyati (2009), menyatakan *hyperemesis gravidarum* terjadi sekitar 60%-80% pada primigravida dan 40-60% terjadi pada multigravida, dan penelitian ini menunjukkan ada hubungan antara paritas dengan *hyperemesis gravidarum* pada ibuhamil.

Berbeda dengan penelitian Novita Rudianti,dkk (2019) mengemukakan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara paritas dengan *hyperemesis gravidarum* pada ibu hamil, dengan nilai $p\text{-value}=0.356$. Dengan diperolehnya responden yang mengalami kehamilan *hyperemesis gravidarum* 58,8% yang primigravida (kehamilan pertama) dan 46,4% yang multigravida (kehamilan kedua dan selanjutnya).

Pada sebagian besar primigravida belum mampu beradaptasi dengan hormon estrogen dan *chorionik gonadotropin* sehingga lebih sering terjadi *hyperemesis gravidarum* dibandingkan multigravida (kehamilan kedua atau selanjutnya) yang sudah memiliki pengalaman dalam kehamilan sehingga mampu beradaptasi dengan hormon estrogen dan *chorionik gonadotropin*. Hal ini juga dibuktikan oleh Claudia Wijaya (2017) dimana terdapat hubungan yang signifikan antara paritas dan *hyperemesis gravidarum* pada ibu hamil.

Melihat hasil penelitian tidak sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa pada wanita yang belum pernah mengalami persalinan, banyak hambatan yang terjadi, pada masa kehamilan sulit dengan keadaan yang baru(hamil), sehingga hamil dapat menganggap suatu beban, padahal sebenarnya kehamilan merupakan hal yang fisiologis. Sedangkan hasil yang dilakukan oleh peneliti mengungkapkan *hyperemesis gravidarum* lebih banyak dijumpai pada wanita yang pernah mengalami persalinan, hal ini cenderung terjadi pada ibu yang pernah mengalami kelahiran karena hormon yang dikeluarkan semakin tinggi dan riwayat kehamilan sebelumnya juga dapat mempengaruhi kehamilannya sekarang.

Pola Makan

Pola makan merupakan informasi mengenai jenis dan jumlah pangan yang dikonsumsi seseorang atau sekelompok orang pada waktu tertentu, sehingga penilaian konsumsi pangan berdasarkan pada jumlah maupun jenis makanan yang dikonsumsi (Ari Istiany dan Ruslianti, 2013).

Pola makan adalah untuk mengetahui jenis beragam pangan yang dikonsumsi sampel digunakan formulir *food frequency Questionnaire* (FFQ). FFQ merupakan kuesioner yang menggambarkan frekuensi responden dalam mengkonsumsi beberapa jenis makanan dan minuman. Kuesioner terdiri dari list jenis makanan dan minuman. Kuesioner makanan memuat tentang daftar bahan makanan atau makanan jadi dan frekuensi penggunaan makanan tersebut pada kategori periode tertentu. Metode ini digunakan untuk menggambarkan seberapa sering seseorang mengkonsumsi bahan makanan atau minuman tertentu (Supariasa, 2001).

Hasil penelitian di Puskesmas Brayon dari 60 (60.6%) responden terdapat 57 (100%) responden pola makannya baik dan 3 (7.1%) responden pola makannya buruk dengan status kehamilan normal. Dari 39 (39.4%) responden terdapat 39 (92.9%) responden pola makannya buruk dan 0 (0%) responden pola makannya baik dengan status *hyperemesis gravidarum*.

Berdasarkan hasil uji *chi-square* pada kategori pengetahuan diperoleh nilai $p (0.000) \leq 0.05$. Dengan demikian, maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

Berarti ada hubungan antara paritas dengan *hyperemesis gravidarum* di Puskesmas Brayon 2019.

Dalam hal ini, peneliti menyimpulkan banyaknya ibu hamil yang *hyperemesis gravidarum* akibat memiliki pola makan yang buruk. pola makan yang buruk sebelum maupun seminggu awal kehamilan bisa menyebabkan terjadinya *hyperemesis gravidarum*. Kurang tidur atau kurang istirahat dan stres dapat memperberat rasa mual muntah. Beberapa hal yang dapat dilakukan untuk mengurangi rasa mual adalah misalnya dengan mengkonsumsi makanan seimbang, cukup bergerak dan cukup beristirahat.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hazel I, dkk (2016) menjelaskan ada hubungan antara pola makan ibu hamil dengan kejadian *hyperemesis gravidarum* pada ibu hamil dengan hasil $p\text{-value}=0,001$. Dari 89% wanita mengalami *hyperemesis gravidarum* terdapat 39% wanita mengalami pola makan yang buruk dan 34% dari wanita dengan pola makan yang baik.

Abanoub Gabra (2018), mengungkapkan dalam penelitiannya wanita hamil selama 12 bulan bahwa sebelum kehamilan bahwa mereka menemukan dengan kebiasaan pola makan tertentu; itu berisiko terkena *hyperemesis gravidarum* pada populasi yang berbeda, misalnya orang Asia. Wanita Asia memiliki peningkatan risiko *hyperemesis gravidarum* karena tidak toleran laktosa dan memiliki pola konsumsi yang rendah atau kurang dalam produk susu sebelum kehamilan juga bisa menyebabkan *hyperemesis gravidarum*.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di Puskesmas Brayon maka dapat ditarik kesimpulan bahwa: 1) Ada hubungan antara tingkat pengetahuan ibu hamil dengan *hyperemesis gravidarum* di Puskesmas Brayon tahun 2019. 2) Ada hubungan antara sikap ibu hamil dengan *hyperemesis gravidarum* di Puskesmas Brayon tahun 2019. 3) Ada hubungan antara dukungan suami ibu hamil dengan *hyperemesis gravidarum* di Puskesmas Brayon tahun 2019. 4) Ada hubungan antara paritas ibu hamil dengan *hyperemesis gravidarum* di Puskesmas Brayon tahun 2019. 5) Ada hubungan antara pola makan ibu hamil dengan *hyperemesis gravidarum* di Puskesmas Brayon tahun 2019.

DAFTAR PUSTAKA

- Abanoub Gabra. *"Faktor Risiko Hiperemesis Gravidarum"*. Jurnal vol.12.No.6:603.DOI. Ilmu Kesehatan. Departemen Kebinan dan Ginekologi Universitas Assuit Messir. 2018.
- Andriani. *"Hubungan Status Gizi dengan Siklus Menstruasi pada Remaja"*. Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Jurnal. 2016.
- Cintika Yorinda Sabtalesy. *"Hubungan antara Pengetahuan dengan Sikap Suami Dalam Upaya Penanganan Emesis Gravidarum Pada Ibu Hamil Trimester I"*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret. Karya Tulis Ilmiah Halaan 1. 2012. Depkes RI, 2013.
- Eka Suryaningrat. *Managemen Asuhan Kebidanan Antanetal dengan Kasus Hyperemesis Gravidarum Tingkat II di RSKD Ibu dan Anak Pertiwi Tahun 2016*. Makassar: Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. Karya Tulis Ilmiah Hal. 1. 2016.
- Fifi Ria Ningsih Safari. *"Hubungan Karakteristik dan Psikologis Ibu Hamil dengan Hyperemesis Gravidarum di RSUD H. ABD. Manan Simatupang Kisaran"*. Sumatera Utara: Universitas Kebidanan Ibtisam Aulia. Jurnal Wahana Inovasi. Volume 6 No. 1 Halaman203. 2017.
- Hanan Yamaludin. *"Hubungan antara Tingkat Kecemasan Ibu Hamil Terhadap Kejadian Hyperemesis Ibu Hamil"*. Purwekorto: Universitas Muhammadiyah Purwekorto. Skripsi. Halaman 3. 2017. Kementerian Agama RI, 2012
- Lina Oktavia. *"Kejadian Hyperemesis Gravidarum Ditinjau dari Jarak Kehamilan dan Paritas"*. Stikes Aisyah Pringsewu Lampung. Jurnal Ilmu Kesehatan Aisyah Vol. 1 Nomor2 Halaman 41-42. 2016.
- Lina Silvia Santi. *"Hubungan antara Status Gizi Ibu Hamil dengan Hyperemesis Gravidarum"*. Jurnal STIKES Darul Azhar Batulicin. 2017.
- Puji Nur Hasanah. *"Hubungan Tingkat Stres Dengan Kejadian Emesis Gravidarum Pada Ibu Hamil Trimester I di Wilayah Kerja Puskesmas 1 Cilongok Kabupaten Banyumas"*. Purwekorto: Universitas Muhammadiyah Purwekorto. Skripsi. Halaman 16. 2017. Supariasa.(2001). *Penilaian Status Gizi*. Jakarta: EGC.
- Wa Janaria R. *"Hubungan pengetahuan dan sikap ibu hamil tentang Hiperemesis gravidarum dengan kejadian Hiperemesis gravidarum di puskesmas Puuwatu kota kendari Tahun 2017"*. Kendari: Politeknik Kesehatan Kendari. Jurnal. 2017.
- Wiwik Oktafiani. *"Hubungan Pengetahuan Dengan Sikap Ibu Hamil Dalam Mencegah Kejadian Hiperemesis Gravidarum Di Wilayah Kerja Puskesmas Padalarang"*. Jawa Barat: Stikes Santo Borromeus. Jurnal. 2015.